



PENDEKATAN PERANCANGAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR DI KAWANGKOAN TERMINAL BUS TIPE B

Yafet Duma*¹, Antoinette L.G. Katuuk², Cindy M. Liando³

^{1,2,3} Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Manado

*yafetdumaars@gmail.com

INFO ARTIKEL

Article history:

Diterima : 2024-01-30
Revisi : 2024-05-11
Disetujui : 2024-11-04
Tersedia Online : 2024-12-31

E-ISSN : 2829 - 7237

Cara sitasi artikel ini:

Duma, Y., Katuuk, A. L. G., & Liando, C. M. (2025). PENDEKATAN PERANCANGAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR DI KAWANGKOAN TERMINAL BUS TIPE B . Jurnal Ilmiah Desain Sains Arsitektur (DeSciArs), 4(2), 134-144. <https://doi.org/10.53682/dsa.v4i2.8548>

ABSTRAK

Perancangan ini bertujuan untuk merancang Terminal Bus Tipe B untuk memenuhi dan melengkapi kebutuhan penumpang yang ada di Kawangkoan, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Luas site 31.067 m², KDB 40% = 12.427 m², KDH 60% = 15.545 m². Menurut BPS Minahasa Tahun 2017-2022, Jumlah penduduk di Minahasa meningkat, Dengan Peningkatan tersebut maka semakin banyaknya masyarakat yang membutuhkan kendaraan dari satu tempat ke tempat yang lain, penulis melakukan survey di daerah kawangkoan yang hanya memiliki ketersediaan sarana dan prasarana transportasi yang belum memadai seperti sirkulasi kendaraan yang tidak beraturan yang belum tersedia tanda dan petunjuk arah sehingga belum memenuhi standart dari Terminal Tipe B. Adapun Langkah-langkah dalam proses perancangan ini meliputi Pengumpulan Data, Analisis dan Sintesis/Konsep, sehingga dalam perancangan ini dapat terealisasikan dengan baik serta memenuhi Standart Terminal Tipe B.

Kata Kunci : Terminal, Tipe B, Arsitektur Neo-Vernakular, Sulawesi Utara, BPS Minahasa

ABSTRACT

This design aims to design a Type B Bus Terminal to meet and complement the needs of passengers in Kawangkoan, Minahasa Regency, North Sulawesi. Site area 31,067 m², KDB 40% = 12,427 m², KDH 60% = 15,545 m². According to BPS Minahasa in 2017-2022, the number of people in Minahasa is increasing, with this increase, more and more people need vehicles from one place to another, the author conducted a survey in the Kawangkoan area which only has one terminal and a terminal that is only 1ha in size, does not have adequate availability of transportation facilities and infrastructure such as irregular vehicle circulation that is not yet available signs and directions so that it has not met the standards of Terminal Type B. The steps in this design process include Data Collection, Analysis and Synthesis / Concept, so that in this design can be realized properly and meet Type B Terminal Standards.

Keywords: Terminal, Type B, Neo-Vernacular Architecture, North Sulawesi, BPS Minahasa.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

<https://doi.org/10.53682/dsa.v4i2.8548>

PENDAHULUAN

Terminal adalah prasarana transportasi jalan untuk keperluan menurunkan dan menaikkan penumpang, perpindahan intra dan antar moda transportasi serta mengatur kedatangan dan pemberangkatan kendaraan umum.[1] Pembangunan ekonomi dan perkembangan transportasi mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling ketergantungan sehingga diperlukan perbaikan dalam transportasi pada umumnya agar dapat meningkatkan mobilitas penduduk. Identifikasi masalah perancangan ini adalah : (1). Terminal Kawangkoan tidak memenuhi standart terminal Tipe B menurut Keputusan Menteri Perhubungan Nomor 31 Tahun 1995; (2). Belum adanya penataan sirkulasi pada site; (3). Fasilitas Penunjang Terminal yang tidak berjalan sesuai fungsinya; Permasalahan tersebut dirumuskan menjadi (1) Bagaimana merancang terminal bus di kawangkoan dengan mengacu pada Keputusan Menteri Perhubungan Nomor 31 Tahun 1995 tentang standarisasi Terminal Tipe B? (2) Bagaimana menerapkan prinsip desain perancangan dengan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular dalam perancangan terminal kawangkoan? Perancangan ini bertujuan untuk merancang bangunan Terminal dengan tema Arsitektur Neo-Vernkular yang masih mengaplikasikan kebudayaan setempat pada bangunan yang akan dirancang tanpa meninggalkan kesan Modern dan melengkapi fasilitas dengan kebutuhan yang ada pada perancangan terminal nantinya sehingga penumpang merasa nyaman dan aman. Jumlah penduduk kawangkoan dari tahun ke tahun meningkat diposisikan tahun 2022 sejumlah 24.022 [2] maka dapat memicu banyaknya penumpang yang memerlukan kendaraan untuk bepergian dari satu tempat ke tempat yang lain. Luas Pembangunan terminal mengikuti standart terminal tipe B menurut Keputusan Menteri Perhubungan Nomor 31 Tahun 1995,[3] dengan Luas Lahan 31.067 m², Koefisien Dasar Bangunan 40% = 12.427, Koefisien Daerah Hijau 50% = 15.545. Dengan adanya perancangan Terminal dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang yang dibutuhkan penumpang sehingga penumpang merasa nyaman dan aman dengan fasilitas yang ada.

Arsitektur Neo-Vernakular dalah salah satu gaya arsitektur yang muncul di era post modern[4], yang menggabungkan arsitektur tradisional dan arsitektur modern. Penerapannya banyak digunakan pada bangunan. Arsitektur Neo-Vernakular tidak hanya menyangkut elemen-elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern tetapi juga elemen non-fisik seperti budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak, religi dan lain-lain. Bangunan adalah sebuah kebudayaan seni yang terdiri dalam pengulangan dari jumlah tipe-tipe yang terbatas dan dalam penyesuaiannya terhadap iklim lokal, material dan adat istiadat.[5] adapun ciri-ciri yang didapat jika merancang bangunan Neo-Vernakular yaitu : (1)Pemakaian atap yang miring; (2) Batu bata sebagai elemen lokal; (3) Susunan masa yang baik. Teori arsitektur Neo-Vernakular menekankan agar manusia dengan seiring berkembangnya zaman tidak juga lupa dengan budaya yang ditinggalkan meskipun dalam perancangan yang digunakan bahan teknologi terdepan tapi juga harus mencoba lihat kebelakang dengan masa lalu dan budaya yang ditinggalkan yang ada sejak zaman dulu.[6] Dalam mencapai pembangunan Neo-Venakular terdapat salah satu faktor yang harus dihadapi yaitu bagaimana memperbaiki kehancuran lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan pembangunan ekonomi dan keadilan sosial. Dengan Tema Neo-Vernakular maka dalam perancangan nantinya menerapkannya ke Bangunan yang akan didesign, dimana bangunan dengan teknologi di era-modern ini masih menerapkan kebudayaan suatu daerah pada bangunan.[7].

Adapun studi komparasi dari perancangan ini adalah :

Tabel 1 Studi Komparasi

Nama Terminal	Diadopsi	Alasan
---------------	----------	--------

<p>Terminal Soekarno Klaten[8]</p>	<p>Ir.</p> <p>Memiliki luas lahan 32.760m2</p> <p>Petunjuk arah dan Zonasi yang jelas</p> <p>Fasilitas : Area merokok, ruang tunggu, ruang laktasi dan musholla</p>	<p>Luas lahan di Terminal Ir.Soekarno ini menjadi patokan untuk luas lahan sesuai standart perancangan terminal nantinya, juga akan diadopsi petunjuk arah, zonasi yang jelas serta mengadopsi beberapa fasilitas yang ada di Terminal Ir.Soekarno ini untuk menunjang kebutuhan penumpang dalam perancangan nantinya.</p>
<p>Terminal Bandar Raya Payung Sakaki, Pekanbaru.[9]</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk bangunan yang mempertahankan kebudayaan setempat. - Kebershian dan Kenyamanan yang terjaga dengan baik. - Fasilitas : Toilet, muasholla,Sejumlah kios, kantin ruang informasi dan termpat penitipan barang. 	<p>Agar dapat mempertahankan bentuk kebudayaan setempat untuk diaplikasikan pada bentuk bangunan tanpa meninggalkan kesan modern, Agar dapat merancang terminal yang mengutamakan kebersihan dan keamanan</p> <p>Diambil untuk memperlengkap fasilitas terminal yang nantinya akan didesign.</p>
<p>Terminal Pulo Gebang, Jakarta[10]</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Fasilitas : Pos Keamanan, Penyediaan sistem pencatatan kendaraan yang masuk-keluar menggunakan sistem komputerisasi 	<p>Dengan fasilitas yang ada, akan diterapkan pada perancangan terminal nantinya.</p>

PENDEKATAN KONSEP DAN TEMA PERANCANGAN

Lokasi

Lokasi perancangan terminal di Kawangkoan kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Terminal berada pada didepan taman SHS Kawangkoan-Tompaso



Gambar 1 Lokasi perancangan

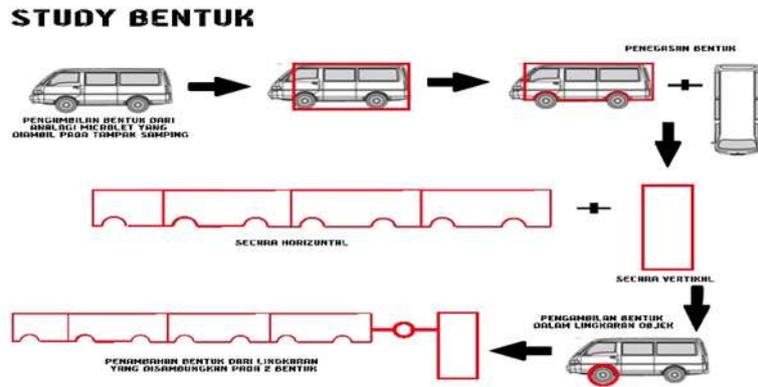
Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses perancangan adalah pengumpulan data primer melalui survei, observasi, dokumentasi, pengukuran, melakukan studi komparasi terhadap objek yang sama. Sedangkan pengumpulan data sekunder melalui website, buku, jurnal. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis *strengths and weaknesses* selanjutnya melakukan sintesis dengan memperhitungkan *opportunities and threats*. *Strengths* dijabarkan sebagai potensi yang dimiliki, sedangkan *weaknesses* adalah kendala arsitektural dalam menjawab kebutuhan perancangan. Tahapan analisisnya dibagi menjadi dua yaitu (1) Analisis Programatik yang meliputi Analisis Pengguna, Analisis Aktivitas, Kebutuhan Ruang, Besaran Ruang, Hubungan Ruang, Zonasi Ruang, dan Analisis Struktur dan Material fasad; (2) Analisis Tapak yang meliputi Analisis Sirkulasi dan Pencapaian, Analisis Vegetasi, Analisis Kebisingan, dan Analisis View. Pada Tahapan Sintesisnya dapat menjadi acuan dalam proses perencanaan dan perancangan, Konsep desain diperhitungkan aspek konsep Bentuk Bangunan, penerapan tema Arsitektur Neo-Vernakular dan konsep tapak.

Arsitektur Neo-Vernakular

Neo-Vernakular menekankan agar manusia dengan seiring berkembangnya zaman tidak juga lupa dengan budaya yang ditinggalkan meskipun dalam perancangan yang digunakan bahan teknologi terdepan tapi juga harus mencoba lihat kebelakang dengan masa lalu dan budaya yang ditinggalkan yang ada sejak zaman dulu. Dalam mencapai pembangunan Neo-Vernakular terdapat salah satu faktor yang harus dihadapi yaitu bagaimana memperbaiki kehancuran lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan pembangunan ekonomi dan keadilan sosial.[5] Dengan Tema Neo-Vernakular maka dalam perancangan nantinya menerapkannya ke Bangunan yang akan didesign, dimana bangunan dengan teknologi di era-modern ini masih menerapkan kebudayaan suatu daerah pada bangunan. Adapun Kriteria yang memengaruhi hadirnya Arsitektur Neo-Vernakular yaitu (1) Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornament).[11] (2) Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern tapi juga elemen non-fisik yaitu budaya pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan. (3) Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan Vernakular melainkan karya baru (mengutamakan penampilan visualnya). Perancangan ini bertujuan untuk mengembangkan sistem angkutan umum yang menjamin pergerakan manusia yang aman, nyaman, tersedia jumlah armada yang memadai, dan pelayanan yang baik.

Konsep bentuk.

Bentuk bangunan yang akan dirancang diambil dalam analogi bentuk microlate yang diambil pada bagian samping microlate yang diolah sedemikian rupa agar terbentuk pola segiempat dan setengah lingkaran yang digabungkan dan bentuk yang disesuaikan untuk aspek lingkungan sekitar.

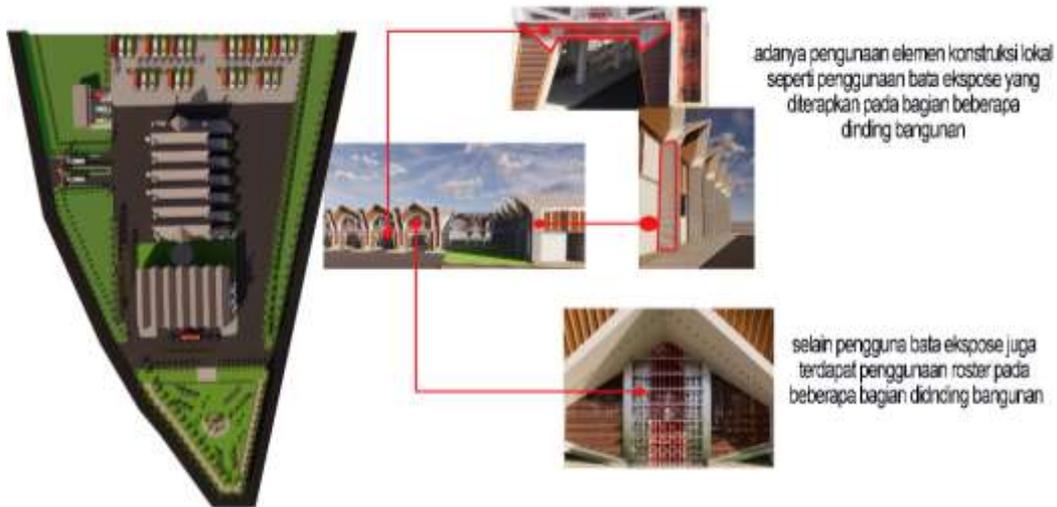


Gambar 2 Bentuk Bangunan Utama Metafora Microlate\

ELABORASI KONSEP PADA PERANCANGAN

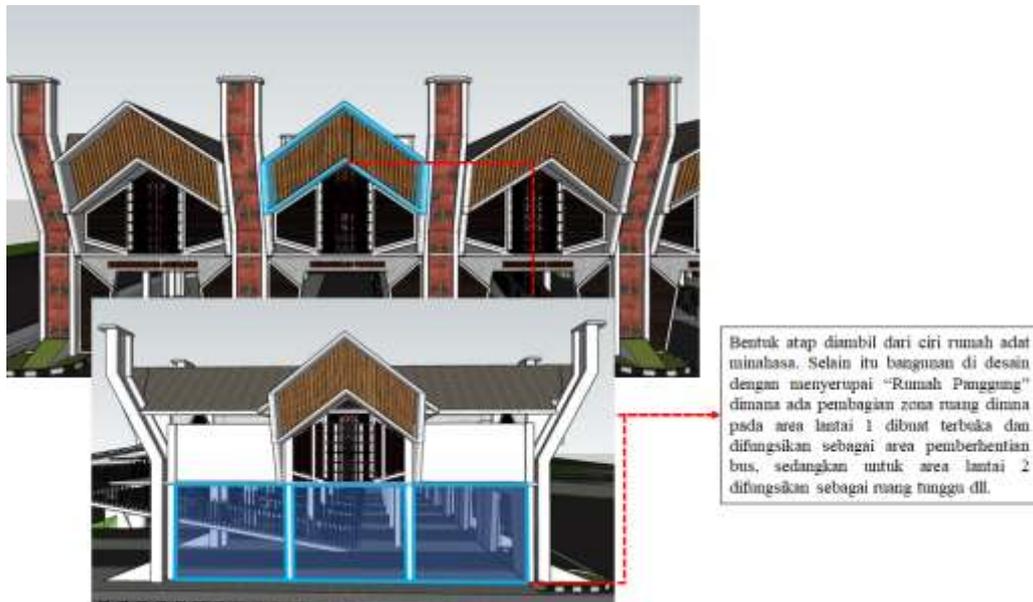
Penerapan Konsep Arsitektur Neo-Vernakular

Menggunakan elemen konstruksi lokal



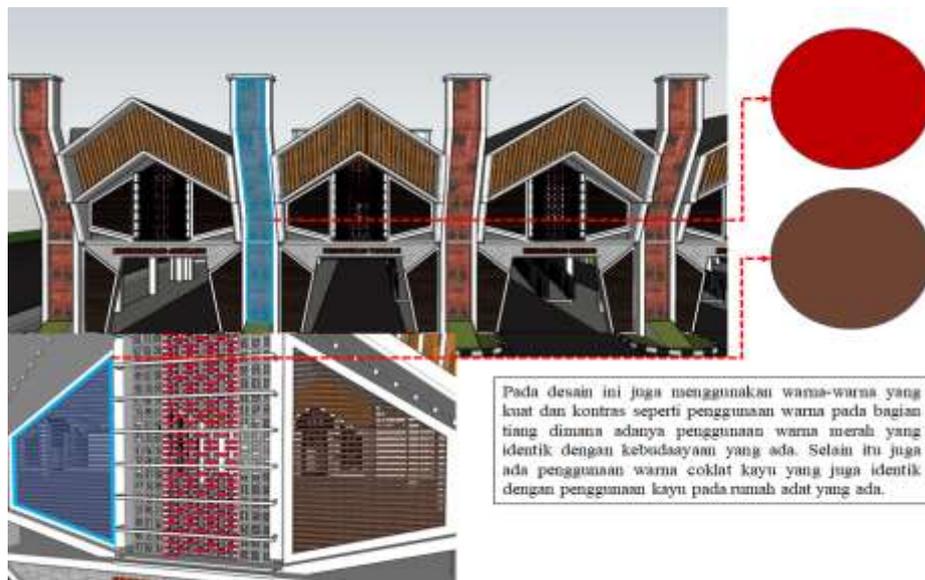
Gambar 3 Konsep Arsitektur Neo-Vernakular

Penggunaan material lokal



Gambar 4 Material lokal

Penggunaan warna yang kuat dan kontras



Gambar 5 Penggunaan Warna

Penggunaan atap bubungan

Penggunaan atap bubungan disini diterapkan pada semua bangunan dari penggunaan atap bubungan dengan kemiringan 35° agar air hujan tidak tergenang pada atap.



Gambar 6 Penggunaan atap bubungan

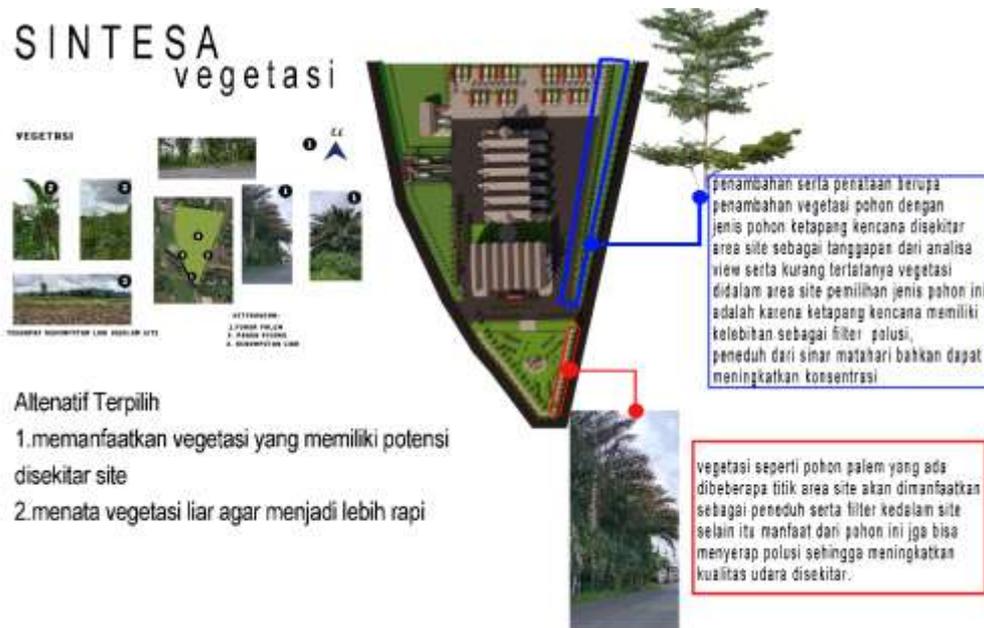
Konsep Tapak

View



Gambar 7 View

Vegetasi



Gambar 8 Vegetasi

Klim

Matahari



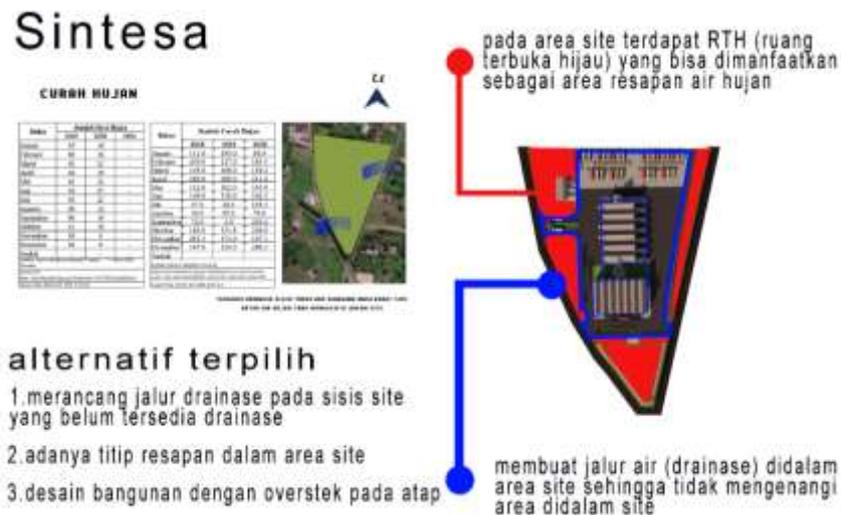
Gambar 9 Matahari

Angin



Gambar 10 Angin

Curah Hujan



Gambar 11 Curah Hujan

Orientasi bangunan yang responsive terhadap orientasi matahari di dalam site, dalam hal ini pada desain bangunan khususnya bangunan dengan kelompok ruang yang banyak aktivitas seperti lobby, tiket area dan perkantoran di desain berbentuk memanjang, dengan orientasi bangunan bagian memanjang tidak menghadap dimana arah orientasi matahari. intensitas angin paling besar adalah pada bagian barat site. Dari data tersebut munculah alternatif dimana respon bangunan terhadap keadaan tersebut adalah mengatur sebaik mungkin dengan memberikan Solusi berupa bukaan yang cukup pada bangunan sehingga udara yang masuk cukup dan untuk Curah hujan Dari data Analisa yang di dapatkan, diketahui bahwa di sekitar site untuk jalur air (drainase) untuk di dalam site tidak ada. Sedangkan pada sekeliling site hanya ada pada bagian sisi timur site, hal ini tentunya meningkatkan resiko untuk terjadinya genangan Ketika terjadi hujan dengan intensitas hujan yang lebat. Oleh karena itu ada beberapa alternatif terpilih sebagai tanggapan atas data Analisa yang di dapatkan

diantaranya, pertama; merancang jalur drainase pada sisi site yang belum tersedia drainase, kedua; mendesain bangunan dengan overstek pada atap, dan yang ke tiga; membuat adanya titik-titik area resapan di sekitar site.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat kesimpulan dari perancangan Terminal Tipe B dengan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular yaitu dalam Perancangan Terminal Tipe B ini akan menunjang kebutuhan Masyarakat terutama bagi penumpang terminal dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang kebutuhan terminal tersebut sehingga penumpang merasa nyaman dan aman, serta dapat mengembangkan Terminal yang ada di Kawangkoan dengan memenuhi standart Terminal Tipe B sehingga menjadi lebih baik lagi.

Dalam Proses dan hasil perancangan ini masih membutuhkan masukan untuk mengembangkan Perancangan Terminal Tipe B ini dengan memenuhi standart Pembangunan terminal terutama di Kawangkoan, Kabupaten Minahasa. dan diharapkan mampu mengembangkan Terminal Tipe B menjadi lebih baik lagi dengan memenuhi standart Terminal Tipe B dengan kelengkapan kebutuhan pengguna, mampu untuk mengelola, menjaga serta mempertahankan Fasilitas yang nantinya akan terealisasikan.

REFERENSI

- [1] Binsar Siahaan, "TERMINAL PENUMPANG BANDAR UDARA INTERNASIONAL YOGYAKARTA," 2016.
- [2] BPS, "Perbandingan_Wilayah_tanggal_26-01-2024," *Perbandingan_Wilayah_tanggal_26-01-2024*, 2020.
- [3] M. M. S Tarek, H. Kapugu, and C. S. Punuh, "REDESAIN TERMINAL BUS TIPE B DI AMURANG 'Arsitektur Perilaku,'" 2020.
- [4] Nyoman Ratih Prajnyani Salain, "PAHAM ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR DI ERA POST MODERN," 2017.
- [5] A. Wiryadhi Saidi, N. Putu Anggita Suma Astari, and K. Adi Prayoga, "PENERAPAN TEMA NEO VERNAKULAR PADA WAJAH BANGUNAN GEDUNG UTAMA DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH PROVINSI BALI," 2019.
- [6] A. Wiryadhi Saidi, N. Putu Anggita Suma Astari, and K. Adi Prayoga, "PENERAPAN TEMA NEO VERNAKULAR PADA WAJAH BANGUNAN GEDUNG UTAMA DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH PROVINSI BALI," 2019.
- [7] C. Widi and L. Prayogi, "Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Bangunan Budaya dan Hiburan," *Jurnal Arsitektur ZONASI*, vol. 3, no. 3, pp. 282–290, Oct. 2020, doi: 10.17509/jaz.v3i3.23761.
- [8] D. T. Jenderal Perhubungan Udara Direktorat Jenderal Perkeretaapian Badan Pengembangan SDM Perhubungan Badan Kebijakan transportasi Direktorat Jenderal Perhubungan Laut Badan Pengelola Transportasi Jabodetabek, "BERANDA PROFIL PERIZINAN INFORMASI PUBLIK SAMBUTAN HARHUBNAS PUBLIKASI," 2018.
- [9] J. Arsitektur *et al.*, "REDESIGN TERMINAL KELAS A BANDAR RAYA PAYUNG," vol. 10, no. 2, pp. 27–42, 2023, [Online]. Available: <https://journal.unilak.ac.id/index.php/arsitektur>
- [10] Sulistyio Adi, "TERMINAL BUS KELAS A DI PULO GEBANG KAWASAN TIMUR DKI JAKARTA," 2004.

- [11] S. Dina and M. A. Kurniawan, "PENERAPAN NEO-VERNACULAR ARCHITECTURE PADA CULINARY CENTER DI PANTAI DEPOK YOGYAKARTA," 2022. [Online]. Available: <http://siar.ums.ac.id/>